

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi dikenal juga dengan istilah *wasathiyah*, sebagaimana pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa moderasi berarti bagian dari dua ujung.<sup>1</sup> Sedangkan menurut al-Razi moderasi berarti adil, dengan mengacu pada hadis Nabi Muhammad saw bahwa sebaik-baik persoalan adalah di tengah-tengahnya, karena menurut al-Razi sifat adil jauh dari sifat berlebihan dan berkekurangan.<sup>2</sup> Dan menurut al-Baqillani sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yunus Masrukhin, bahwa madzhab Asy'ariyah mampu membentuk umat Islam berhaluan moderat,<sup>3</sup> sehingga dapat menjadi umat terbaik diantara umat nabi yang lain, karena dapat memadukan apa yang bersumber dari teks dan nalar.

Untuk memahami konsep moderasi dengan benar, maka tentu pemahaman-pemahaman tersebut harus berangkat dari al-Qur'an. Karena al-Qur'an diyakini merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup para Nabi dan Rasul.<sup>4</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam yang dibawa oleh rasul dari Allah adalah menjadi sebuah

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 7.

<sup>2</sup> Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 60.

<sup>3</sup> Muhammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat Teologi Asy'ariah di Era kontemporer*, (Jakarta : Diandra, 2020), 71.

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: PARAMADINA, 2000),. 3.

keniscayaan untuk dijadikan pedoman hidup oleh umat-Nya yang sifatnya sebagai *rahmah al-alamin* sesuai dengan entitas Islam itu sendiri *al-Islamu ya'lu wala yu'la alaihi*, hal ini karena Al-Qur'an sudah memperoleh jaminan dari Allah sebagai kitab yang autentik dan tidak akan pernah terjamah oleh tangan sejarah yang lain dalam usahanya untuk mengubah orisinalitas al-Qur'an sehingga Allah yang bertanggung jawab untuk memelihara al-Qur'an itu sendiri seperti pengakuannya bahwa Allah yang menurunkannya dan yang akan memeliharanya sepanjang zaman.

Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang dibaca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai *hujjah* dan penolong di hari perhitungan amal kelak.<sup>5</sup> Untuk itu, sebuah keharusan bagi setiap muslim menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan hidupnya supaya bisa selamat dan menyelamatkan fondasi Islam dan umatnya yang sudah membumi dan mengakar ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga umat Islam perlu sadar dengan berupaya melakukan perubahan dan perkembangan dalam sebuah pemikiran dan bersikap, termasuk dalam menumbuhkan sikap moderat.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa posisi umat Islam yang bersifat moderat yaitu umat Islam yang berada di pertengahan sama halnya seperti kondisi ka'bah yang berada di pertengahan pula,<sup>6</sup> yang bisa berbuat adil dan dapat dilihat oleh siapa saja dari arah yang berbeda,

---

<sup>5</sup> M. Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 1

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347

serta menjadi contoh pada umat yang lain.<sup>7</sup> Begitu juga *wasatiyah* tidak hanya terbatas pada menemukan hakikat dalam menentukan tujuan, dan bukan hanya sikap pertengahan antara sifat tegas dan lembut, sikap jauh dan dekat, tetapi dipraktekkan dengan tingkah laku sehari-hari menjadi etika. Muhammad Imarah, pemikir Islam Mesir dewasa ini, merumuskan bahwa ”*Wasatiyah* Islam adalah *wasatiyah* yang komprehensif yang memuat kewenangan dan keadilan dari poros yang sama sehingga menciptakan satu pemikiran yang tidak sama dengan kedua poros yang dimaksud, tetapi tidak berbeda dalam arti semuanya, karena rasionalitas Islam memuat akal dan *naql* (teks ajaran Islam)”.<sup>8</sup>

Moderasi yang juga disebut *wasatiyah*<sup>9</sup> bukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan Islam yang wacananya muncul di Abad ke-20 atau 14 H akan tetapi hal ini sudah muncul pada 14 abad yang lalu bersamaan dengan turunnya wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa moderasi adalah refleksi dari munculnya pemahaman Islam dalam konteks kekinian, menerapkan keyakinan yang *tawasut*, moderat, *tawazun*, seimbang dan *tasamuh*, toleran, ketiga hal itu mengambil dari semangat al-Qur’an sebagai umat yang moderat sekaligus mempertahankan eksistensinya menjadi *khairu ummah*, yaitu sebaik-baik

---

<sup>7</sup> Ibid., 347

<sup>8</sup> Quraish shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020 ), 487.

<sup>9</sup> Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial”, *Islamic Riview: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VIII, No. 1, (2019), 54

umat yang diciptakan untuk manusia sekitarnya.<sup>10</sup> Maka, hal itu perlu digagas kembali untuk diimplementasikan dalam etika sosial bermasyarakat sebagaimana yang didambakan oleh Allah melalui pesan kitab suci-Nya dan diajarkan di lembaga pendidikan agama Islam supaya ajaran Islam benar-benar menjadi pijakan umat-Nya dengan tidak terbawa pada salah satu arus pemikiran yang ada.

Zainul Milal Bizawie mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi menjadi hal yang sangat penting sekali untuk mulai ditanamkan sebagai nilai pendidikan untuk menjaga keutuhan NKRI.<sup>11</sup> Nasaruddin Umar juga menguatkan bahwa nilai pendidikan moderasi dalam Al-Qur'anlah yang perlu dijadikan landasan untuk menata kehidupan sebagai kekuatan utama NKRI, yang eksistensinya perlu diperjuangkan supaya tetap terpelihara.<sup>12</sup> Walaupun orang yang menganut paham moderat inilah sangatlah beresiko, bahkan dihina dan dilecehkan karena berbeda keyakinan dan aliran, tetapi dengan menjalankan prinsip *ummah wasat* maka sebenarnya sudah berusaha menempuh jalan yang diridloi Allah karena bisa membangun pemikiran yang sesuai dengan al-Qur'an yaitu sebagai saksi, bukti dan penggerak manusia sebagai *syuhud tsaqafi* (penggerak intelektualitas) maupun *syuhud khadlari* (penggerak peradaban).<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama- Santri (1830-1945)*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 37.

<sup>11</sup> Ibid., 37.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2019), 272.

<sup>13</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddun*, (Jakarta: LTN NU, 2015), 107.

Nilai pendidikan moderasi perlu ditanamkan untuk mengetahui semua yang berkaitan dengan pola kehidupan dunia dan akhirat sehingga menjadi seimbang, dengan berusaha untuk beradaptasi pada lingkungan yang ada sesuai perintah agama dan kondisi objektif yang sedang terjadi.<sup>14</sup> Menurut Musthofa Haruen, dengan sikap moderat ini, diharapkan bisa menyelamatkan suku, agama, dan ideologi yang selama ini dijadikan dasar untuk menyerang bangsa dan negeri ini, dan yang terjadi yaitu pecahnya persatuan yang selama ini dibangun.<sup>15</sup> Dari pernyataan sekian banyak tokoh tentang *wasatiyah*, maka sikap moderat begitu penting sekali dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, dengan menjadi *khaira ummah* yang bertugas memerintahkan kebaikan dan melarang apa yang dilarang Allah sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'an.

Arah pemikiran Islam *wasatiyah* atau moderasi Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap islam radikal yang menganggap bahwa semua persoalan bisa diredam dan diselesaikan dengan kekerasan.<sup>16</sup> Banyak ulama yang turut mengagas Islam *Wasatiyah* seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Muhammad Syaltouth, Muhammad Al-Ghazaly, Ramadhan Al-Buthiy, Wahbah az-Zuhaily, dan lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*(Jakarta: Lentera Hati, 2019), 43.

<sup>15</sup> Musthofa Haruen, *Meneguhkan Islam Nusantara Biografi Pemikiran & Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH.Said Aqil Siroj, MA*, (Jakarta: Khalista, 2015), 101.

<sup>16</sup> Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*,(Malang:Literindo, 2020), 15.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 15

Wahbah al-Zuhaili adalah salah satu diantara tokoh tafsir kontemporer, dan salah satu tokoh kebanggaan Syiria.<sup>18</sup> ia merupakan perwakilan tokoh yang masih memegang etos tradisional dan masih menjaga mata rantai tradisi klasik. Ia juga terkenal sebagai pakar fiqh Islam, sehingga nuansa yurisprudensi sangat kental dalam tafsirnya.<sup>19</sup> Dalam bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir, ia berguru pada Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankah al-Maidani.<sup>20</sup> Banyak karya-karya Wahbah al-Zuhaili. yang mayoritas aryananya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir. Dan salah satu karya tafsirnya adalah kitab *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*.

Kitab *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* adalah sebuah karya monumental dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah *alFâtihah* sampai surah *al-Nâs*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-Fihris al-Syamîl* semacam indeks yang disusun secara alfabetis.<sup>21</sup> *Tafsir al-Munîr* mencakup aspek Akidah dan Syariah yang diperuntukkan bagi para ahli.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", Analisis, Volume XVI, No. 1, (Juni, 2016), 128

<sup>19</sup> Ibid., 128

<sup>20</sup> Ibid., 130

<sup>21</sup> Ibid., 134-135

<sup>22</sup> Ibid., 132

Kajian yang disajikan dalam tafsir *Tafsir al-Munîr* ini disajikan secara komprehensif dan faktual, ia juga megadopsi pemikiran ulama klasik disertai dengan mengutip pemahaman ulama-ulama kontemporer. Sehingga tafsir ini dapat mengolaborasikan berbagai macam kajian keislaman dari ranah yang berbeda demi mengembangkan pemahaman Islam yang integartif dan menyeluruh.<sup>23</sup> Dan menurut Wahbah al-Zuhaili sebagaimana dikutip oleh Andy Hariyono bahwa kitab *Tafsir al-Munîr* ini termasuk tafsir *bi al-Ma'tsur* (periwayatan) dan *Ma'qul* (Rasional).<sup>24</sup> *Tafsir al-Munîr* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, meskipun ada sebagian kecil di beberapa tempat terkadang Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*), dan metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.<sup>25</sup>

Wahbah al-Zuhaili menyebut moderat dengan *wasath*. *Wasath* menurutnya mempunyai arti pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kemudian kata ini dipakai untuk menyatakan tentang hal-hal yang terpuui, sebab setiap sifat yang terpuui adalah titik tengah antara dua ujung: *Ifraath* (kelebihan, kelewat batas) dan *tafriith* [kelalaian, keteledoran). menjadi *fadhiilah* (sifat yang utama atau baik) itu berada di tengahnya. Jadi yang

---

<sup>23</sup> Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir", Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018), 22

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir ...., 136

dimaksud dengan *wasath* adalah orang-orang yang berperangai baik yang menggabungkan antara ilmu dan amal.<sup>26</sup>

Pemaparan diatas menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir?
2. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili di lembaga Pendidikan Agama Islam saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir
2. Menganalisis Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili di lembaga Pendidikan Agama Islam saat ini.

---

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini adalah untuk menelaah pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang gagasan nilai-nilai moderasi dalam tafsir al-Munir
- b. Sebagai kontribusi pemikiran penulis terhadap nilai-nilai pendidikan moderasi di Indonesia.
- c. Untuk memadukan beberapa pendapat para tokoh tentang gagasan moderasi sesuai dengan al-Qur'an.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk IAIN Madura sebagai bahan bacaan dan literature keislaman tentang gagasan moderasi beragama perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir.
- b. Penelitian ini juga berguna bagi para pembaca, untuk menambah wawasan tentang moderasi beragama sesuai dengan konsep al-Qur'an.
- c. Penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini bertujuan agar tidak terjadi salah persepsi tentang judul penelitian yang telah penulis pilih. Untuk itu, definisi istilah dalam judul penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan, dapat berarti juga proses, cara, perbuatan mendidik.

2. Moderasi beragama. Moderasi mempunyai arti jauh dari sifat berlebihan dan kekurangan, atau tidak condong membela pada kedua orang yang bersengketa. Sedangkan beragama berarti memeluk atau menganut ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya. Jadi moderasi beragama mempunyai arti sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrim atau berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.
3. Pendidikan Moderasi Beragama adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam menganut tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya dengan menjauhi sifat-sifat yang terlalu berlebihan.

#### **F. Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya tentang moderasi tentu sudah sangat banyak, oleh karena itu penulis akan

membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian lain, sebagai bahan perbandingan. Diantara sekian banyak penelitian tersebut adalah:

1. Karya Ilmiah dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama dalam penguatan Wawasan Kebangsaan” yang ditulis oleh Dinar Bela Ayu Najma & Syamsul Bakri. Penelitian Ini membahas tentang Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan. Tulisan ini berbasis pada sebuah *review research* atas sumber-sumber jurnal dan buku dengan melihat fakta umum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dalam kerangka menciptakan wawasan kebangsaan yang kuat. Metode yang digunakan tentu metode kualitatif, dan analisis datanya menggunakan metode triangulasi. Dan karya tulis ini menyimpulkan: kesimpulan. 1) Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. 2) Pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal, sangat efektif dalam pengembangan wawasan kebangsaan mengingat bahwa lembaga pendidikan non-formal dibangun di atas kesadaran masyarakat. 3) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal seperti majelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, dan sebagainya juga tidak kalah strategisnya mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu maka, pendidikan

moderasi beragama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai benteng masyarakat terdepan perlu dikuatkan<sup>27</sup>

2. Artikel yang ditulis oleh Edy Sutrisno yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”.<sup>28</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar

---

<sup>27</sup> Dinar Bela Ayu Najma & Syamsul Bakri, “Pendidikan Moderasi Beragama dalam penguatan Wawasan Kebangsaan”, Volume 5, Nomer 2, (Juli-Desember, 2021).

<sup>28</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi beragama di Lembaga Pendidikan”, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, (Desember, 2019), 345

pemeluk agama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

3. Karya ilmiah yang ditulis oleh Umar Al-Faruq & Dwi Noviani dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan”. Karya Ilmiah ini menjelaskan tentang banyaknya penyimpangan moral akibat sikap dan perilaku yang mengarah kepada radikalisme yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *field research* atau studi lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu telah dilakukan sejak awal sekolah tersebut berdiri dan dilakukan dengan baik. Secara komitmen, SMA SPI Batu melakukan pembelajaran moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat lima nilai moderasi beragama yang dipelajari oleh peserta didik dan ditanamkan ke dalam diri mereka yaitu nilai toleransi, keseimbangan, egaliter, keadilan, dan moderasi. Selain itu, para peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan yang juga merupakan cerminan dari ajaran agama yaitu kasih sayang, persaudaraan, kedamaian, kepedulian, dan persatuan. Keberhasilan proses pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu dalam membentuk perilaku moderat dan toleran para peserta didik adalah juga keberhasilan dalam

mencegah dan memberantas radikalisme yang ada di lembaga pendidikan. Oleh karenanya, implementasi pendidikan moderasi beragama dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam rangka mencegah timbulnya perilaku radikal di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dijelaskan perbedaan dan kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sebagaimana dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1

Perbedaan dan Kesamaan penelitian dengan penelitian terdahulu

| NO | JUDUL   | HASIL PENELITIAN  | PERSAMAAN  | PERBEDAAN  |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Pendidikan Moderasi Beragama dalam penguatan Wawasan Kebangsaan | 1) Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. 2) Pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal, sangat efektif dalam pengembangan wawasan | - Tema penelitian yang dikaji sama-sama tentang pendidikan moderasi beragama | Perbedaannya ada pada Fokus penelitian. Dinar Bela Ayu Najma & Syamsul Bakri fokus pada Pendidikan Moderasi Beragama dalam penguatan Wawasan Kebangsaan, sedangkan penulis fokus |

<sup>29</sup> Umar Al-Faruq & Dwi Noviani dengan judul “Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan”. Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 14, Nomer 01, (Januari-Juni, 2021).

|    |  |   |   |  |
|----|--|---|---|--|
|    |  | <p>kebangsaan mengingat bahwa lembaga pendidikan non-formal dibangun di atas kesadaran masyarakat. 3) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal seperti majelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, dan sebagainya juga tidak kalah strategisnya mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat.</p> |   | <p>pada pendidikan moderasi dalam perspektif seorang tokoh</p>                                 |
| 2. | <p>Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan</p> | <p>Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang</p>   | <p>Objek penelitian yang dikaji sama-sama moderasi beragama</p> | <p>Perbedaan pada fokus pembahasan. Umar Al-Faruq &amp; Dwi Noviani fokus pada aktualisasi</p> |

|    |  |   |   |  |
|----|--|---|---|--|
|    |  | telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan.  |   | moderasi beragama, sedangkan penulis membahas konsep moderasi beragama   |
| 3. | Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan | pembelajaran moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat lima nilai moderasi beragama yang dipelajari oleh peserta didik dan ditanamkan ke dalam diri mereka yaitu nilai toleransi, keseimbangan, egaliter, keadilan, dan moderasi. Selain itu, para peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan yang juga | Objek penelitian yang dikaji sama-sama pendidikan moderasi beragama | Perbedaannya ada pada fokus pembahasan. Umar Al-Faruq & Dwi Noviani fokus pada Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan, sedangkan penulis membahas konsep pendidikan moderasi beragama perspektif seorang tokoh |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | merupakan cerminan dari ajaran agama yaitu kasih sayang, persaudaraan, kedamaian, kepedulian, dan persatuan. |  |  |
|--|--|--|--|--|

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi pustaka. Menurut Moleong, sebagaimana diungkapkan Siyoto bahwa penelitian kualitatif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,<sup>30</sup> dan metode kualitatif ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>31</sup> Sedangkan penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan dilakukannya penelitian analitik.<sup>32</sup>

Menurut Kaelan penelitian Pustaka adalah penelitian yang memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait

<sup>30</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

<sup>31</sup> Ibid., 28

<sup>32</sup> Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara, 2009), 45

dengan nilai.<sup>33</sup> Sedangkan analisis isi (*Content Analysis*) merupakan kegiatan penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.<sup>34</sup>

## 2. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.<sup>35</sup> Dan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah azzuhaili.

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku serta bahan kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian, walaupun bukan merupakan karya langsung tokoh yang dikaji, atau buku lain yang merupakan pendukung dalam mendeskripsikan material penelitian.<sup>36</sup> Dan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab terjemah tafsir al-Munir, tafsir Mafatih al-Ghaib karya al-Razi Fakhr al-Din, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 6

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16

<sup>35</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, 143

<sup>36</sup> *Ibid.*, 144

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema penelitiannya.<sup>37</sup> Analisis data ini diharapkan dapat mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya.<sup>38</sup> Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). metode analisis isi merupakan kegiatan penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi dan sebagainya.<sup>39</sup> Disamping itu, penulis juga akan menambah analisis pada penelitian ini dengan metode analisis hermeneutika. Menurut Kaelan, metode hermeneutika ini digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Metode hermeneutika ini juga digunakan untuk memahami makna terdalam dari objek penelitian.<sup>40</sup>

Analisis isi yang peneliti lakukan, melalui tahap-tahap berikut:<sup>41</sup>

- a. Tahap simbolik. Menangkap objek penelitian yang berupa bahasa agama, satuan frasa, klausa dan wacana.

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 280

<sup>38</sup> *Ibid.*, 281

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16

<sup>40</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, 180-181

<sup>41</sup> *Ibid.*, 168-169

- b. Tahap Penggalian Makna. Memahami dimensi-dimensi objek penelitian, memahami unsur-unsur serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada.
- c. Tahap Kehidupan Simbol. Pemahaman melalui insight serta akal budi manusia, dengan cara menghubungkan objek data dengan pengetahuan dalam diri manusia secara holistik, baik moral, religius, estetis serta nalar.